

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Theory of Planned Behavior*

*Theory Of Planned Behavior* ialah Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menyambungkan antara kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*) beserta tingkah laku (*behavior*). menurut pengertian singkat, teori ini menyatakan bahwasannya seorang individu akan berperilaku jika menurutnya tindakan itu bersifat positif dan orang tersebut meyakini bahwa jika orang di sekelilingnya menginginkan agar dirinya melakukan hal itu.<sup>1</sup> *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dirumuskan oleh Ajzen (2001). TPB adalah perkembangan lebih lanjut dari model TRA (*Reasoned Action Theory*). Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada pada TRA, yakni control tingkah laku yang dipersepsi (*Perceived behavioral control*). Penambahan konstruk ini memiliki usaha atas keterbatasan dalam pemahaman yang dimiliki oleh seseorang saat melaksanakan suatu tindakan tertentu.<sup>2</sup>

*Theory of Planned Behavior* (TPB), teori ini ialah teori yang menjabarkan hubungan antara perilaku seorang individu beserta tindakan yang dilaksanakan. TPB mendeskripsikan jika seorang individu akan berperilaku sesuai dengan intensi yang dimilikinya, persepsi individu, dan secara simultan nantinya akan di pengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan control perilaku.<sup>3</sup> Suatu hal yang memunculkan terbentuknya tindakan seseorang inilah yang berasal dari intensi. *Theory of Planned Behavior* (TPB) cocok guna digunakan dalam mendeskripsikan tindakan apa saja yang membutuhkan suatu perencanaan. TPB menjelaskan sebagai suatu hal penting yang bisa menjadi tolak ukur atas perilaku, namun demikian diperlukan pertimbangan atas sikap seorang dengan norma subjektif dan mengukur control persepsi perilaku seseorang itu. Apabila ada sikap positif,

---

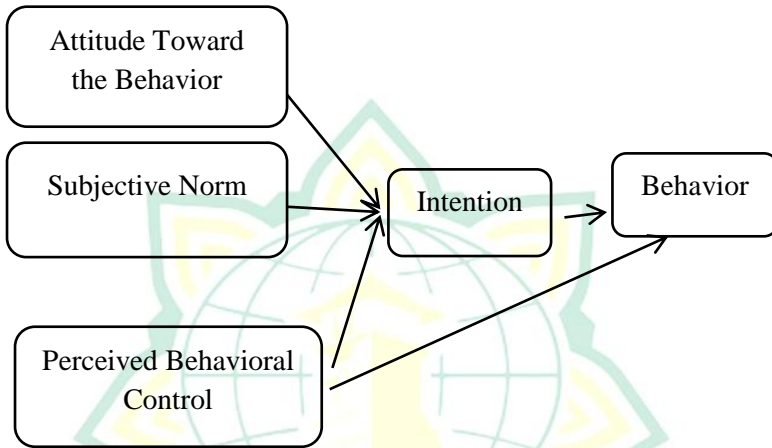
<sup>1</sup> Ni Made Rai Juniariani and Ni Made Intan Priiliandani, 'Theory of Planned Behavior Pada Minat Berwirausaha Dengan Pengetahuan Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Riset Akuntansi*, 9.1 (2019), 1–8.

<sup>2</sup> Anita Rahmawaty, 'Model Empiris Minat Entrepreneurship Dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7.1 (2019), 64–87.

<sup>3</sup> Tri Hartono and Fitra Roman Cahaya, 'Whistleblowing Intention Sebagai Alat Anti Korupsi Dalam Institusi Kepolisian', *Akuisisi: Jurnal of Accounting Dan Finance*, 13.2 (2017), 45–61.

dorongan berasal atas orang di sekeliling juga adanya persepsi kemudahan lantaran tak terdapat halangan guna bertingkah laku sehingga intensi orang tersebut guna bertindak akan semakin meningkat.<sup>4</sup> Secara skematik model *Theory of Planned Behavior* (TPB) digambarkan sebagai berikut.<sup>5</sup>

**Gambar 2.1 Model *Theory of Planned Behavior* (TPB)**



## B. Konsep Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Jalaluddin dalam (Heny Kristiana R), kata religi berawal dari bahasa latin religio yang sumber katanya yakni religare yang memiliki arti melilit. Maksud religi atau agama biasanya terdapat ajaran-ajaran dan keharusan-keharusan yang wajib dilakukan, semua itu memiliki fungsi guna melilit beserta melengkapi pribadi individu maupun kelompok orang terhadap hubungannya terhadap Tuhan, sesama muslim dan buana sekelilingnya. Menurut istilah religiusitas memiliki arti yang berbeda dengan religi. Jika agama menunjukkan terhadap aspek formal yang terkait pada ajaran dan tanggung jawab, religiusitas merujuk terhadap aspek religi yang sudah diyakini pada seseorang pada

<sup>4</sup> Ni Nyoman Anggar Seni and Ni Made Dwi Ratnadi, 'Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6.12 (2017), 4043–68.

<sup>5</sup> Joey F George, 'The Theory of Planned Behavior and Internet Purchasing', *Internet Research*, 14.3 (2004), 198–212 <<https://doi.org/10.1108/10662240410542634>>.

hatinya.<sup>6</sup> Johnson, Jang, Larson dan Li memaknai religiusitas sebagai seberapa jauh seseorang memiliki komitmen untuk agama dan mengakui agama yang dipeluknya beserta aturan didalamnya, maka sikap dan tingkah laku seseorang menggambarkan keterikatan ini.<sup>7</sup>

Religiusitas adalah tingkat keyakinan terhadap keimanan pada agama yang dipeluknya, disertai oleh komitmen dalam menganut prinsip yang dipercayai dalam agama tersebut.<sup>8</sup> Religiusitas merupakan seberapa jauh keyakinan seseorang terhadap agamanya dan atas agama tersebut seorang itu mampu mencerminkan sikap dan perilakunya. Jalaludin mengatakan religiusitas dapat diartikan sebagai ketetapan hubungan antara keyakinan pada agama menjadi faktor kognitif, perasaan pada agama menjadi faktor afektif serta tingkah laku agama menjadi faktor konaktif. Sehingga dimensi keagamaan adalah integrasi atas perasaan, ilmu serta tingkah laku yang ada pada diri seseorang.<sup>9</sup>

## 2. Religiusitas dalam perspektif Islam

Religiusitas pada seorang muslim bisa dilihat dari berapa besarnya ilmu, kepercayaan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap agama Islam. Religiusitas merupakan suatu kondisi pada diri individu yang mendukung untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran dan ketentuan dari agama yang dianutnya. Beragama yakni memunculkan hubungan sesuatu yang kodrati, hubungan manusia dengan Allah, hubungan ini diterapkan dalam batin sikapnya yang dapat terlihat dalam tindakan ibadah yang dilakukan dan tergambar juga dalam kehidupannya sehari-hari.

Religiusitas di dalam Islam meliputi lima hal-hal yaitu aqidah, ibadah, infaq, akhlaq dan pengetahuan. Terkait pada religiusitas Allah sudah mengungkapkan pada al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30, seperti ini:

---

<sup>6</sup> Heny Kristina Rahmawati, 'Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro', *Community Development*, 1.2 (2016), 35–52.

<sup>7</sup> Herlina Yustati, 'Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Regresi Religiusitas Terhadap Konsumerisme Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)', *Indo-Islamica*, 2.2 (2015), 25–50.

<sup>8</sup> Muhammad Shohib, 'Religiusitas Dan Entrepreneurship', *Cognicia-EJournal UMM*, 8.2 (2020), 169–77.

<sup>9</sup> Karina Indah Rohmatun and Citra Kusuma Dewi, 'Pengaruh Pengetahuan Dan Religiusitas Terhadap Niat Beli Pada Kosmetik Halal Melalui Sikap', *Jurnal Ecodemica*, 1.1 (2017), 27–35.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, " QS. Ar-Rum (30:30).<sup>10</sup>

Jalaluddin mendeskripsikan bahwasannya ayat diatas bermaksud menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan disempurnai oleh naluri beragama, jika terdapat manusia yang tak memiliki agama itu sekedar pengaruh lingkungan, oleh karenanya, berarti keadaan ini manusia tidak akan terlepas dari yang namanya agama. Agama sebagai keperluan hidup, manusia disebut sebagai *homo religious* karena manusia memiliki potensi beragama.<sup>11</sup> Atas dasar makna yang dituangkan di atas, bisa disimpulkan bahwasannya religiusitas ialah terbentuknya hubungan antara manusia terhadap Allah dari aturan agama yang diajarkan dan tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

### 3. Dimensi atau Aspek Religiusitas

Glock dan stark, menyebutkan bahwasannya tertera lima macam dimensi atau aspek pada religiusitas, yakni bagai berikut:

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jkt., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Adi Grafika Semarang, 1994).

<sup>11</sup> Faridatul Fitriyah, 'Pengaruh Pendapatan, Dana Talangan Haji Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Mendaftar Haji (Studi Pada BNI Syariah Tulungagung)', *Jurnal Nusamba*, 1.1 (2016), 58–67.

<sup>12</sup> Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100.

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi ini mengukur berapa jauh tahap kepercayaan seorang individu pada hakikat yang ada dalam agama-agamanya .
- b. Dimensi praktik ibadah (*the ritualistic dimension*), dimensi ini merupakan aspek yang bisa dijadikan tolak ukur atas seberapa jauh seorang melaksanakan praktik ibadah dalam agama yang dipeluknya.
- c. Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*), dimensi ini berfokus pada pengetahuan iman pribadi yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang dalam mengalami dan merasakan pengalaman religious.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi intelektual berkaitan terhadap sejauh mana fase pengetahuan seorang individu mengenai agama yang dipeluknya dan seberapa jauh kemauan orang tersebut dalam menambah wawasannya yang berkaitan dengan agamanya.
- e. Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*), dimensi ini dapat berkaitan terhadap seberapa jauh seorang individu memiliki kemauan untuk berkomitmen terhadap aturan agama yang dipeluknya dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Glock dan Stark mengemukakan, konsep religiusitas merupakan rumusan brilian. Konsepsi ini memandang atas keberagaman seorang tidak saja berasal satu atau dua dimensi, namun diperhatikan dalam semua dimensi yang ada. Dalam Islam keberagaman tidak sekedar mencakup ritual peribadahan saja, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Agama Islam menjadi suatu sistem yang menyeluruh juga mendukung pemeluk guna beragama secara menyeluruh juga. Ada lima dimensi keberagaman (religiusitas) seseorang yang bisa dijadikan tolak ukur guna mendapati apakah seorang itu berkeyakinan religius ataupun tak, yakni sebagai berikut:

- a. Dimensi ritual, yaitu aspek yang mengukur seberapa jauh individu melaksanakan tanggung jawab ritualnya terhadap agama yang dipeluk. contohnya, pergi di tempat ibadah, berdo'a secara pribadi, melaksanakan puasa serta

---

<sup>13</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia)* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

- lain-lain. Dimensi ritual ini ialah tingkah laku keberagamaan yang berbentuk peribadatan yang berupa ritual keagamaan.
- b. Dimensi ideologis, aspek yang menjadikan tolak ukur seberapa jauh individu menerima hal-hal yang bersifat dogmatis pada agamanya. contohnya menerima hakikat Tuhan, malaikat serta setan, surga serta neraka dan lain-lain. Pada lingkup Islam, dimensi ideologis ini mencakup keyakinan seorang individu pada hakikat agamanya. Seluruh aturan yang berasal dari al-Qur'an serta hadits mesti dijadikan pegangan manusia dalam menjalankan kehidupannya.
  - c. Dimensi intelektual, yakni unsur yang mengukur mengenai berapa jauhkah seseorang menguasai, mengetahui dan mengerti terhadap aturan agama yang di anutnya, serta sejauh mana seorang individu tersebut berkenan melaksanakan tindakan guna makin memperluas pengetahuannya terhadap suatu hal keagamaan yang berikatan pada agamanya.
  - d. Dimensi pengalaman, suatu aspek yang mengukur berapa jauh tingkat seorang muslim terhadap merasakan serta mengalami perasaan-perasaan serta pengalaman religious. Dalam Islam dimensi ini terwujud pada perasaan dekat kepada Allah swt, perasaan do'a-do'anya kerap terwujud, perasaan damai sejahtera sebab selalu menyembah Allah swt, perasaan bertawaqfal, perasan kusek saat melakukan sholat, perasaan tergojang saat mendengar adzan dan ayat al-Qur'an, rasa syukur pada Allah swt terhadap semua nikmat yang di berikan oleh Allah dan lain-lain.
  - e. Dimensi konsekuensi, aspek yang dapat mengukur seberapa jauh seorang individu memiliki keinginan untuk berkomitmen pada aturan agama yang dipeluk dalam kehidupannya sehari-harinya. Contohnya saling tolong menolong terhadap sesama, tidak mencuri, berbagi dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wahyudin, Larisa Pradisti, and Siti Zulaikha Wulandari, 'Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)', *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 20.3 (2018), 1–14.

Kelima dimensi tersebut menjadi tolak ukur yang tepat untuk menyatakan bahwa suatu usaha memiliki budaya keagamaan yang unggul dan kerangka usaha telah dilaksanakan dengan hukum agama. Nilai religiusitas yang miliknya selama ini diketahui oleh masyarakat muslim mengandung nilai-nilai yang memberikan semangat kepada umat Islam untuk berkarya (berjuang) mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Tentunya semua usaha (pekerjaan) dalam Islam harus mentaati kaidah yang telah ditetapkan dalam Agama Islam mengenai standar halal dan haram.<sup>15</sup>

Menurut Thouless dalam perkembangan sikap keagamaan meliputi sejumlah factor, diantaranya:

- a. Pengaruh pengajaran atau pendidikan dan segala tekanan social (faktor social).
- b. segala pengalaman yang membantu sikap keagamaan, yakni diantaranya;
  - a) keselarasan, kebaikan, dan Keindahan pada dunia lain (faktor alami).
  - b) problematika moral (faktor moral).
  - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Adapun beberapa unsur yang muncul dari adanya keperluan yang tidak tercukupi, yakni utamanya diantara keperluan pada;
  - a) Keamanan
  - b) Kasing sayang
  - c) Harga diri
  - d) Ancaman kematian
  - e) Segala macam proses gagasan verbal (aspek intelektual).<sup>16</sup>

#### 4. Fungsi Religiusitas (Agama)

Secara sosiologis menjelaskan bahwa dalam kehidupan seorang individu tidak akan terlepas dari agama, yang artinya dalam kehidupan seseorang akan selalu berkaitan dengan agama yang dianutnya. Seorang individu dalam kehidupannya sehari-hari akan berperilaku sesuai

<sup>15</sup> Dedi Suselo, 'Business and Religiosity: Review of Business Ethics Mayangkara Group', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 6.2 (2018), 82–92.

<sup>16</sup> Wahidya Difta Sunanda, 'Pengaruh Kepemimpinan Islami Dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Waroeng Spesial Sambal)', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17.1 (2020), 20–36.

dengan ajaran yang ada dalam agamanya. Jalaluddin dan Ramayulis menurut arti rinci menyebutkan bahwa dalam kehidupan seseorang terdapat delapan fungsi agama yakni sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Maksudnya yakni agama menjadi pegangan pada seorang pada bertingkah laku yang selaras pada aturan agama yang semestinya di taati baik itu berbentuk larangan atau perintah. Kedua hal tersebut diarahkan dalam agama agar seseorang individu bisa melaksanakannya sehingga seseorang tersebut bisa menjadi pribadi yang patuh terhadap ajaran agama yang dipeluknya.

b. Fungsi penyelamat

Fungsi ini menjadi maksud penting pemeluknya dalam menganut suatu agama, sebab setiap individu menginginkan keselamatan baik di dunia dan keselamatan di akhirat yang menjadi kepercayaan pada suatu agama.

c. Fungsi pendamai

Dalam agama, seorang akan memperoleh ketenangan (kedaiman) dalam batinnya, terlebih apabila seseorang merasa bersalah atau berdosa. Dengan memeluk suatu agama, rasa bersalah atau berdosa dalam diri seseorang tersebut akan hilang jika orang tersebut melaksanakan ritual peribadatan tertentu yang sesuai terhadap agama yang dianutnya sebagai usaha menghapus kesalahan yang telah dilakukan, seperti bertaubat, kesalahan terhadap kesalahan yang dilakukan.

d. Fungsi kontrol sosial

Seseorang yang memiliki agama akan terikat dengan tuntunan ajaran agama yang dipeluknya, baik secara individu ataupun secara kelompok. Aturan suatu agama dipandang sebagai norma bagi pemeluknya, oleh karenanya, religi (agama) memiliki fungsi untuk menjadi pengendalian social secara social ataupun individu.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Seorang individu yang menganut suatu agama yang sama maka secara psikologis dapat mempunyai persamaan pada keyakinan dan kesatuan iman. Rasa kesatuan tersebut akan menumbuhkan solidaritas terhadap suatu kelompok ataupun individu.

## f. Fungsi transformatif

Aturan dalam suatu agama bisa menuntun pemeluknya dalam melakukan kehidupan pribadi seseorang menjadi lebih baik yang sesuai terhadap ajaran yang terdapat pada agamanya. Aturan kehidupan yang terdapat pada agama tersebut kadang bisa merubah keyakinan terhadap suatu tertentu, misalnya adat istiadat.

## g. Fungsi kreatif

Aturan suatu agama akan mendukung pemeluknya guna bekerja secara produktif tidak hanya dalam kepentingan pribadi akan tetapi untuk kepentingan pihak lain juga. Pemeluk suatu agama juga dituntut guna melakukan suatu inovasi atau penemuan baru dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.

## h. Fungsi submilatif

Ajaran dalam suatu agama pula mensakralkan semua bentuk tindakan seseorang, tak hanya yang bersifat keagamaan, namun juga bersifat duniawi. Semua upaya yang dilakukan oleh seseorang tidak bertentangan terhadap ajaran agama, apabila semua itu dilakukan hanya mengharap ridho Allah swt, maka akan memiliki nilai ibadah.<sup>17</sup>

## 5. Indikator Religiusitas

Berikut beberapa indikator dalam variabel religiusitas sebagai berikut.<sup>18</sup>

## a. Ideologis (Keyakinan Keagamaan)

- 1) Keyakinan pada Allah swt
- 2) Keyakinan pada nabi dan rasul Allah swt
- 3) Keyakinan pada kitab Allah swt
- 4) Keyakinan pada semua dimensi ideologis dasar Islam

## b. Ritualistik (Praktik keagamaan)

- 1) Melakukan sholat wajib
- 2) Melakukan ibadah membaca al-Qur'an
- 3) Melakukan ibadah haji
- 4) Melakukan puasa wajib (Ramadhan)

<sup>17</sup> R Sutipyo, 'Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemanfaatan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta', *Al-Misbah*, 1.1 (2013), 61–89.

<sup>18</sup> Vita Briliana and Nurwanti Mursito, 'Exploring Antecedents and Consequences of Indonesian Muslim Youths' Attitude towards Halal Cosmetic Products: A Case Study in Jakarta', *Asia Pacific Management Review*, 2017, 1–9 <<https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2017.07.012>>.

- 5) Kepercayaan terhadap komitmen religiusitas dalam diri
- c. Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)
  - 1) Menghindarkan diri dari perbuatan dosa kecil dan besar
  - 2) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
  - 3) Tidak melakukan perbuatan musrik
  - 4) Selalu mengikuti aturan dalam agama Islam
- d. Konsekuensi
  - 1) Menghormati orang lain dan berbagi terhadap sesama yang sesuai dengan aturan Islam
  - 2) Menghindarkan diri dari perbuatan buruk terhadap orang lain
  - 3) Suka menolong
  - 4) Menghindarkan diri dari perbuatan memperlakukan orang lain yang dilarang dalam Islam
- e. Eksperimental (Pengalaman)
  - 1) Perasaan sedih jika melakukan larangan dalam agama Islam
  - 2) Perasaan takut kepada Allah swt
  - 3) Perasaan bahagia memandang orang lain menganut aturan dalam agama Islam
  - 4) Mempunyai perasaan tergoda oleh ajakan syaiton/iblis
  - 5) Perasaan mendapatkan peringatan dari Allah swt

## C. Konsep Sikap Berwirausaha

### 1. Pengertian Sikap

Herbert Spencer adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah sikap (*attitude*) pada tahun 1862 untuk menjelaskan suatu keadaan mental seorang individu. Dalam berjalannya waktu sikap mengalami perkembangan serta memiliki banyak makna terhadap sikap. Menurut Thurstone sikap merupakan suatu bentuk respon perasaan atau evaluasi. Sikap seorang individu atas objek ialah suatu perasaan yang mendorong atau perasaan yang tidak mendorong seorang terhadap objek itu.<sup>19</sup> Sikap merupakan suatu keyakinan yang bersifat positif atau negative guna memunculkan suatu tindakan tertentu. Keyakinan-keyakinan atau *belief* ini

---

<sup>19</sup> Agus Arwani, 'Pengaruh Sikap Mahasiswa Muslim Terhadap Minat Pada Bank Syariah', *Jurnal Penelitian*, 12.1 (2015), 1–23.

dimaksud dengan *behavioral beliefs*. Seseorang akan memiliki keinginan guna melakukan tindakan tertentu jika ia menilai perilaku tersebut positif, tindakan seperti itu ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu tentang konsekuensi atas pelaksanaan tingkah laku yang diperkirakan atas dasar hasil evaluasi terhadap konsekuensi yang nantinya akan dihadapi.<sup>20</sup>

Newcomb, menjelaskan sikap didefinisikan sebagai kesediaan atau kesiapan seseorang dalam berperilaku. Sikap adalah kesediaan emosional dan mental atas segala jenis perilaku terhadap sesuatu tertentu. Definisi lain bisa dimaknai sebagai suatu hal yang dipelajari seorang individu dalam melakukan interaksi atau tingkah laku atas kondisi dan menentukan segala hal yang dimau di dalam kehidupan.<sup>21</sup> Priyanto menyatakan, sikap adalah faktor yang mempengaruhi atas terbentuknya jiwa wirausaha kecuali faktor internal yang lain, yakni sifat personal, keinginan, serta keahlian seseorang. Jadi sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespon kemauan yang ada dalam diri atas pengaruh dari objek sekitar.<sup>22</sup>

## 2. Pengertian Berwirausaha

Berwirausaha (*entrepreneurship*) secara sederhana merupakan suatu disiplin ilmu yang mencakup mengenai nilai-nilai, kebiasaan dan tingkah laku individu dalam menghadapi rintangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Menurut Meredith menyebutkan bahwasannya berwirausaha merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam memandang dan menilai peluang usaha, mengerahkan beragam sumber daya yang diperlukan untuk menarik laba olehnya serta memilih perilaku yang benar guna memastikan akan mengalami keberhasilan. Sedangkan Zimmerer dan Scanborough menyatakan berwirausaha ialah hasil dari proses sistematis dan disiplin terhadap implementasi

---

<sup>20</sup> Singgih Santoso and Budi Sutedjo Dharma Oetomo, 'Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha', *Jurnal Manajemen*, 20.3 (2016), 338–52.

<sup>21</sup> Ludwina Pormes and Selly Sipakoly, 'Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Niat Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon)', *Jurnal Maneksi*, 8.2 (2019), 204–12.

<sup>22</sup> Agus Resi Sumadi and Eka Sulistyawati, 'Pengaruh Sikap, Motivasi, Dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha', *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6.2 (2017), 1007–29.

kreatifitas serta inovasi pada keperluan serta kesempatan pasar. Suryana juga mendefinisikan berwirausaha sebagai keahlian inovatif dan kreatif yang mendasari sumber daya dalam mencari sebuah kesempatan. Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya berwirausaha merupakan kemampuan seseorang mencurahkan, mengorganisasikan, memecahkan, mengambil tindakan dalam sebuah usaha atau bisnis untuk mendapatkan keuntungan.<sup>23</sup> Menurut Zubaidi, seorang wirausahawan harus mempunyai enam sikap berikut yaitu;

- a. Disiplin
- b. Berkomitmen tinggi
- c. Jujur
- d. Kreatif dan inovatif
- e. Mandiri
- f. Realistis

Dari beberapa sikap di atas lebih baiknya terdapat dalam diri seorang wirausaha agar mengalami kelancaran dalam menjalankan bisnisnya. Suprihatiningsih menjelaskan ada beberapa sikap kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, yakni sebagai berikut;

- a. Percaya diri: kepercayaan individu bisa melakukan suatu pekerjaan yang bersifat internal (berasal dari diri individu) sehingga nantinya bisa mempengaruhi kreativitas, gagasan dan lainnya guna dapat mempengaruhi keberhasilannya.
- b. Berorientasi pada hasil dan tugas. Yakni seseorang yang lebih memprioritaskan hasil dan tugas biasanya ialah termasuk seorang yang memprioritaskan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi terhadap keuntungan, kerja keras, dan ketekunan.
- c. Keberanian dalam pengambilan risiko, hal ini seseorang yang lebih menyukai tantangan demi tercapainya sebuah kesuksesan.
- d. Kepemimpinan, yakni seseorang wirausahaan harus mempunyai jiwa entrepreneurship yang baik dalam dirinya, sehingga mampu menjadi pemimpin dalam usahanya agar lebih baik di masa mendatang.

---

<sup>23</sup> Fajrilah dkk, *Smart Entrepreneurship: Peluang Bisnis Kreatif Dan Inovatif Di Era Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

- e. Berorientasi di masa mendatang, seseorang wirausahaan setidaknya bisa mempunyai penglihatan masa yang akan datang terhadap usahanya. Tipsnya yakni mampu dalam memunculkan sesuatu hal yang sebelumnya belum ada.
- f. Keorisinilan, inovasi dan kreativitas dari wirausahaan mempunyai tiga ciri-cirinya yakni,
  - 1) Tidak berpuas diri atas apa yang dicapai sekarang ini meskipun yang dicapai sudah tinggi.
  - 2) Selalu berusaha untuk mengimplementasikan imajinasinya.
  - 3) Selalu mau tampil berbeda dan selalu mau memanfaatkan atas ketersediaan perbedaan yang ada.<sup>24</sup>

### 3. Dimensi Sikap Berwirausaha

Berikut beberapa dimensi dalam variabel sikap berwirausaha diantaranya sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. *Authority*  
Dimensi *Authority* ini berkaitan dengan kekuasaan dan kebebasan dari diri individu
- b. *Work Load*  
Dimensi *Work Load* ini ialah beban kerja yang merupakan kondisi kerja yang tidak membebani tugas yang melebihi dari kemampuan individu, sehingga individu berada pada zona nyamannya.
- c. *Social Environment and Career*  
Dimensi *Social Environment and Career* ini merupakan karir dan lingkungan social sebagai unsur yang mempengaruhi individu untuk memilih pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan manfaat dan mendukung perkembangan lingkungan sekitarnya.
- d. *Perceived Confidence*  
Dimensi *Perceived Confidence* ini ialah keyakinan pada kemampuan diri yang merupakan pandangan individu yang percaya diri mampu

---

<sup>24</sup> Nydia Wirawati, Cliff Kohardinata, and Deandra Vidyanata, 'Analisis Sikap Kewirausahaan Sebagai Mediasi Antara Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Kewirausahaan Di Universitas Ciputra', *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 3.6 (2019), 709–20.

<sup>25</sup> Lieli Suharti and Hani Sirine, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)', *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13.2 (2012) <<https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>>.

menjalankan proses dalam memulai bisnis dan mendukungnya untuk berkembang.<sup>26</sup>

#### 4. Indikator Sikap Berwirausaha

Berikut beberapa indikator dalam variable sikap berwirausaha sebagai berikut:

- a. Berjiwa Kepemimpinan
- b. Motivasi untuk menjadikan pekerjaan lebih fleksibel
- c. Motivasi untuk hadir dalam kegiatan kewirausahaan
- d. Bersedia bekerja keras untuk memulai sebuah bisnis baru.<sup>27</sup>

### D. Konsep Norma Subjektif

#### 1. Pengertian Norma Subjektif

Sebagai seorang wirausaha hendaknya memiliki norma subjektif supaya lebih percaya dan bersemangat dalam memulai sebuah wirausaha. Norma subjektif ialah kepercayaan seorang individu dalam mentaati masukan dan saran yang diberikan dari orang disekelilingnya untuk ikut dalam lingkup kegiatan wirausaha.<sup>28</sup> Jogyanto menjelaskan bahwasannya norma subjektif merupakan pandangan individu atas keyakinan pihak lain yang mempengaruhi intensi guna melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan yang sedang dipikirkan.<sup>29</sup> Menurut Ramayana dan Harun menjelaskan norma subjektif ialah kepercayaan seseorang guna mentaati saran dan masukan orang sekeliling untuk ikut serta dalam melaksanakan kegiatan wirausaha. Pengukuran norma subjektif secara langsung diukur dengan penilaian rasa seseorang atas keinginan guna mengikuti masukan orang yang dianggap penting individu tersebut.<sup>30</sup> Trihatmoko dan

---

<sup>26</sup> Widiana Rahayu, Hari Mulyadi, and Rd. Dian H. Utama, 'Gambaran Sikap Kewirausahaan Dan Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Angkatan 2014 Di UPI Bandung', *Journal of Business Management Education*, 3.1 (2018), 63–72.

<sup>27</sup> Anik Kusmintarti, Andi Asdani, and Nur Indah Riawajanti, 'The Relationship between Creativity , Entrepreneurial Attitude and Entrepreneurial Intention (Case Study on the Students of State Polytechnic Malang)', *Int. J. Trade and Global Markets*, 10.1 (2017), 28–36.

<sup>28</sup> Swastinitya Sukmaningrum and Mudji Rahardjo, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan Theory of Planned Behavior', *Diponegoro Journal Of Management*, 6.3 (2017), 1–12.

<sup>29</sup> Pratana and Margunani.

<sup>30</sup> Ni Made Mirawati, I Made Wardana, and I Putu Gede Sukaatmadja, 'Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Keperilakuan, Terhadap Niat

Harsono, mengatakan norma subjektif dalam lingkup wirausaha bisa menjadi faktor yang dapat memberikan kekuatan atau kelemahan terhadap niat seseorang dalam berwirausaha. Norma subjektif mempunyai peranan penting atas tumbuhnya intensi seseorang dalam berwirausaha, oleh karenanya norma subjektif adalah suatu bentuk dorongan yang berasal dari (*Significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, teman kerja, rekan bisnis dan lain sebagainya dalam konteks ini yakni dorongan dalam berwirausaha.<sup>31</sup>

## 2. Dimensi Norma Subjektif

Terdapat dua dimensi didalam norma subjektif menurut Ajzen & Feisbein (1975) serta Ajzen (2005), yakni sebagai berikut:<sup>32</sup>

### a. *Motivation to Comply*

Individu mengikuti harapan orang lain atau sekelompok orang ataupun referen tertentu yang mempengaruhi dalam melakukan perilaku.

### b. *Normative Beliefs*

Keyakinan terhadap harapan keinginan referen (orang tua, pasangan, teman) yang mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku.

## 3. Indikator Norma Subjektif

Berikut beberapa indikator dalam variable norma subjektif sebagai berikut<sup>33</sup>:

- a. Pengaruh dari orang yang dianggap penting
- b. Pengaruh dari anggota keluarga
- c. Pengaruh dari teman.

---

Siswa SMK Di Kota Denpasar Untuk Menjadi Wirausaha', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5.7 (2016), 1981–2010.

<sup>31</sup> Trihatmoko and Harsono, *Kewirausahaan (Membentuk Dan Mengembangkan Unit Bisnis Handal Dan Mapan)* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017).

<sup>32</sup> Kaifa Nurussama and Diana Mutiah, 'Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Norma Deskriptif, Perceived Behavioral Control, Persepsi Resiko Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta', *Journal of Health Psychology*, 2019 <[https://www.researchgate.net/publication/339127255\\_Pengaruh\\_Sikap\\_Norma\\_Subjektif\\_Norma\\_Deskriptif\\_Perceived\\_Behavioral\\_Control\\_dan\\_Persepsi\\_Risiko\\_terhadap\\_Intensi\\_Berhenti\\_Merokok\\_pada\\_Mahasiswa\\_UIN\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta](https://www.researchgate.net/publication/339127255_Pengaruh_Sikap_Norma_Subjektif_Norma_Deskriptif_Perceived_Behavioral_Control_dan_Persepsi_Risiko_terhadap_Intensi_Berhenti_Merokok_pada_Mahasiswa_UIN_Syarif_Hidayatullah_Jakarta)>.

<sup>33</sup> Briliana and Mursito.

## E. Konsep Efikasi Diri

### 1. Pengertian Efikasi Diri

Keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki guna membentuk suatu tindakan berwirausaha disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri berbeda halnya atas cita-cita (aspirasi), oleh karenanya cita-cita menggambarkan suatu hal yang akan kah baiknya bisa digapai, sedangkan efikasi diri merupakan gambaran atas kebiasaan penilaian diri. Baron dan Byren, mendeskripsikan bahwa efikasi diri merupakan evaluasi seseorang atas suatu kompetensinya dalam melaksanakan sebuah pekerjaan, menggapai tujuan, atau mengatasi halangan.<sup>34</sup> Efikasi diri (*self efficacy*) didefinisikan oleh Avey, sebagai suatu kepercayaan seseorang mengenai skillnya guna memotivasi, sumber daya kognitif dan perilaku dalam melakukan pekerjaan.<sup>35</sup> Efikasi diri merupakan kepercayaan mengenai sejauh mana seorang individu bisa melaksanakan suatu tindakan di situasi tertentu. Tanpa adanya efikasi diri, seseorang bahkan tidak ingin untuk mencoba melaksanakan sesuatu tingkah laku. Efikasi diri dapat menentukan seberapa kuat kita mampu bertahan saat menghadapi kesukaran atau gagal dalam suatu tugas tertentu yang mempengaruhi tindakan yang kita lakukan dimasa depan.<sup>36</sup> Efikasi diri dapat juga didefinisikan sebagai sesuatu keyakinan seorang mengenai skill yang dimiliki dalam menunjukkan performasi tertentu yang bisa mempengaruhi segala hal di hidupnya. Efikasi diri ditentukan atas perasaan seseorang, berfikir, mensupport diri sendiri, dan juga bertingkah laku. Efikasi diri ialah dasar atas motivasi seseorang dalam pencapaian prestasinya, hal tersebut

---

<sup>34</sup> Aprilda Yanti, 'Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control Dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha', *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2.2 (2019), 268–83 <<https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.105>>.

<sup>35</sup> Siti Mujiatun, Jufrizen, and Pandapotan Ritonga, 'Model Kelelahan Emosional: Antaseden Dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Dosen', *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9.3 (2019), 447–65 <<https://mix.mercubuana.ac.id/media/293236-model-kelelahan-emosional-antaseden-dan-d69d4bd4.pdf>>.

<sup>36</sup> Retno Ariyani Puji Lestari and Agung Yulianto, 'Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Sosial, Akses Kepada Modal, Dan Kepemilikan Jaringan Sosial Terhadap Sikap Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Universitas Negeri Semarang', *Economic Education Analysis Journal*, 6.3 (2017), 752–62.

disebabkan oleh karena apabila seseorang tidak yakin bahwa perilaku mereka bisa memperoleh dukungan agar tetap bertahan pada saat menghadapi kesukaran, sebaliknya apabila mereka yakin bahwasannya diri mereka mampu mencapai hal itu maka mereka bisa lebih bersemangat dalam menggapainya.<sup>37</sup>

## 2. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwasannya, efikasi diri yang ada terhadap setiap orang akan ada perbedaan antar satu dengan lainnya.<sup>38</sup> Berikut ialah tiga dimensi tersebut, yakni:

### a. Tingkat (*Level*)

Dimensi ini memiliki kaitan terhadap derajat kesukaran tugas saat seseorang yakin bisa melaksanakannya. Jika seseorang dihadapi atas pekerjaan yang ditata menurut tingkat kesukarannya, oleh karena itu efikasi diri seorang bisa jadi akan lebih terbatas terhadap pekerjaan mudah saja, sedang/bahkan meliputi pekerjaan yang paling sukar, yang sesuai dengan kemampuan yang dirasa guna mencukupi keharusan tingkah laku yang diperlukan terhadap tingkatan masing-masing. Dimensi tingkat, mempunyai implikasi pada pemilihan tindakan yang dirasakan bisa dilaksanakan dan menghindari tindakan yang beres diluar batasan skill yang dimiliki.

### b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan memiliki kaitan terhadap tingkat kekuatan atas kepercayaan atau harapan seseorang tentang skillnya. Kepercayaan yang rendah gampang dirubuhkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendorong. Sebaliknya kepercayaan yang kuat, akan mendukung seseorang agar bisa berkukuh pada usahannya. walaupun apabila didapatkan suatu pengetahuan yang sedikit membantu. Pada aspek kekuatan bisanya berikatan langsung terhadap aspek level, yakni semakin tinggi taraf level kesukaran suatu

---

<sup>37</sup> Titik Kritiyani, *Self Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Samata Dharma University Press, 2016).

<sup>38</sup> Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi* (Malang: Wineka Media, 2018).

pekerjaan, maka semakin rendah kepercayaan yang dirasa guna menyelesaikannya.

c. *Generalisasi (Generality)*

Dimensi generalisasi memiliki kaitan terhadap luas lingkup perilaku yang seseorang yakini atas kemampuan yang dimilikinya. Seseorang bisa merasakan kepercayaan pada keahlian yang dipunyai. Apakah terbatas terhadap sesuatu aktivitas dan kondisi khusus ataupun terhadap suatu rangkaian aktifitas serta keadaan yang beragam.

**3. Dimensi Efikasi Diri**

Menurut Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri atas beberapa dimensi yakni<sup>39</sup>:

a. *Magnitude (Tingkat Level)*

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya.

b. *Strength (Kekuatan)*

Mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya.

c. *Generality (Generalisasi)*

Mengacu pada penilaian efikasi individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah di jalannya.

**4. Indikator Efikasi Diri**

Indikator Efikasi Diri yakni dapat sebutkan sebagai berikut<sup>40</sup>:

a. Kepercayaan diri akan kemampuan mengatasi kesulitan bisnis

b. Kepercayaan akan kemampuan diri yang dimiliki

c. Kepercayaan diri akan kemampuan mengembangkan bisnis

---

<sup>39</sup> Imam Ghozali and Alimatus Sahrah, 'Pengaruh Efikasi Diri Dan Kecerdasan Menghadapi Rintangan Terhadap Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Universitas Bangka Belitung', *Society*, 5.1 (2017), 33–43 <<https://doi.org/10.33019/society.v5i1.18>>.

<sup>40</sup> Siti Nurlaela, Sunarru Samsi Hariadi, and Alia Bihrajihant Raya, 'Self-Efficacy and Entrepreneurial Behavior of Horticultural Young Farmers in the Special Region of Yogyakarta Indonesia', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24.06 (2020), 14029–35 <<https://www.researchgate.net/publication/344041551>>.

## **F. Konsep Intensi Berwirausaha**

### **1. Pengertian Intensi**

Kecenderungan individu dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu yakni disebut dengan intensi. Menurut Sri Mulyani mengatakan bahwa intensi ialah dorongan seorang yang timbul guna memberikan suatu usaha dalam melaksanakan suatu tingkah laku. Keadaan ini sesuai dengan deskripsi yang diungkapkan oleh sukmana yakni menggambarkan suatu kemauan guna melaksanakan sesuatu hal tertentu. Adapun ungkapan lain yang dijelaskan oleh Handaru bahwasannya, intensi merupakan suatu hal yang diasumsikan bisa mendeskripsikan faktor-faktor dorongan juga memiliki dampak terhadap perilaku.<sup>41</sup> Intensi merupakan suatu hal yang menunjukkan seberapa keras individu mencoba untuk melakukan tindakan dan seberapa besar usaha yang dicurahkan seorang individu dalam mendorong terjadinya perilaku.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, intensi bisa diartikan menjadi sesuatu unsur yang terdapat terhadap diri seorang individu yang mengacu pada kemauan guna melaksanakan suatu perilaku.

### **2. Pengertian Wirausaha**

Menurut KBBI, wirausaha merupakan melakukan suatu upaya secara mandiri untuk menambah nilai suatu barang yang bisa membagikan faedah untuk orang banyak serta dapat menghasilkan nilai bagi pelakunya. Charles R. Kuehl dan Peggy A. Lambing mengatakan bahwa sesuatu upaya yang kreatif guna menciptakan sesuatu nilai pada yang awalnya belum ada serta bisa dirasakan oleh masyarakat luas disebut dengan wirausaha. Sedangkan menurut Jhon J. Kao menyatakan bahwa wirausaha adalah seorang yang bisa mengarahkan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu hal yang bisa menimbulkan ketertarikan konsumen untuk memiliki produk yang ia ciptakan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, and Inka Winarni Mufdhalifah, 'Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement', *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17.2 (2015), 155–66 <<https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.155>>.

<sup>42</sup> Ria Sandra Alimbudiono, *Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>43</sup> Febrian Wahyu, *Berwirausaha Sejak Mahasiswa* (Yogyakarta: Mitra Buana Media, 2020).

### 3. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berawal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira yang bermakna perwira, pejuang, berjaya, beradab bagus, cerminan, berkarakter hebat serta perkasa. Usaha memiliki arti kegiatan, berkarya, serta melaksanakan sesuatu. Jadi kewirausahaan merupakan berjuang untuk melaksanakan suatu hal tertentu. pada lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicatatkan bahwasannya wirausaha ialah seorang yang memiliki semangat, sikap, tingkah laku, keahlian usaha, beserta Kewirausahaan ialah semangat, sikap, perilaku, serta keahlian seorang individu pada saat menjalankan suatu usaha maupun aktivitas yang memfokus terhadap usaha mencari, memunculkan, serta juga mempraktikkan aturan kerja, teknologi, beserta produk baru terhadap meningkatkan efisiensi untuk membagikan bantuan yang makin baik serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar.<sup>44</sup>

### 4. Pengertian Intensi Berwirausaha

Thompson menjelaskan bahwasannya intensi berwirausaha ialah keyakinan pada diri seseorang yang terencana dalam memulai bisnis baru dimasa depan. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Riyanti, bahwasannya intensi berwirausaha merupakan berapa banyak kemauan seorang individu guna berusaha melaksanakan sesuatu tindakan khusus atas terciptanya peluang. Jadi, Intensi berwirausaha merupakan perkiraan yang bisa diyakini dalam mengukur kewirausahaan pada kegiatan wirausaha serta membentuk sebuah perilaku berwirausaha, dimana tingkat intensi berwirausaha seseorang mempengaruhi dirinya sendiri untuk berperilaku sebagai seorang wirausaha.<sup>45</sup>

### 5. Berwirausaha dalam Pandangan Islam

Islam memiliki pandangan berusaha dan bekerja salah satunya melakukan wirausaha yang sebenarnya adalah hal yang tidak bisa diputuskan dari kehidupan sehari-hari

---

<sup>44</sup> Megawati and Lea Emilia Farida, ‘Strategi Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Yang Kreatif Dan Inovatif’, *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, 2018, 296–302.

<sup>45</sup> Taruli Serefina Simatupang, *Intensi Berwirausaha: Sebuah Konsep Dan Studi Kasus Di Era Revolusi Industri 4.0.*

seorang individu, lantaran keberadaanya selaku *Khalifah fil-ardh* yang diperuntukkan guna memajukan bumi serta mengarahkannya kepada keadaan yang lebih bagus. masukan bahwa berusaha serta rajin kerja bagi realisasi bagi kekhalifahan manusia, yakni terlihat pada QS. Ar-Rad ayat 11;<sup>46</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah suatu kaum, kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*” QS. Ar-Rad ayat 11.<sup>47</sup>

Islam memang tidak memberikan deskripsi secara eksplisit mengenai konsep mengenai wirausaha (*entrepreneurship*), di agama Islam dipergunakan istilah bekerja keras, kemandirian (*biyadihi*) serta tak lemah. Ada pada al-Qur’an beberapa ayat-ayat dan hadist yang bisa sebagai pegangan mengenai kewirausahaan. Seperti Hadist Riwayat Abu Dawud “*Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, ‘amalurrajuli biyadihi*” (HR. Abu Dawud).<sup>48</sup>

Adapun dalil lainnya yang ada pada al-Qur’an yaitu, Allah kelak akan membukakan pintu rezeki-Nya kepada pedagang yang jujur. Orang yang berkata-kata benar dalam hal apapun termasuk berbisnis (berwirausaha) juga termasuk orang yang bertaqwa. Allah Swt, menjanjikan hal ini atas firman-Nya pada QS al-Ahzab ayat 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman. Bertawakallah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”. (Q.S al-Ahzab ayat 70).<sup>49</sup>

Ketika berbisnis Rasulullah selalu jujur dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang yang

<sup>46</sup> R. Yani Gusriani and Haris Faulidi, ‘Dakwah Dalam Bisnis Dan Enterpreneur Nabi Muhammad Saw’, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.21 (2012), 17–24.

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jkt.

<sup>48</sup> Aprijon, ‘Kewirausahaan Dan Pandangan Islam’, *Menara*, 12.1 (2013), 1–11.

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jkt.

dijualnya. Tidak ada yang disembunyikan dan ditutup-tutupi. Semua kondisi barangnya diceritakan secara detail. Beliau tidak menipu pelanggannya dengan hanya menjelaskan sisi baiknya dari produknya.<sup>50</sup>

Berwirausaha yang dianjurkan dalam Islam yakni juga ditegaskan dalam al-Qur'an bahwasannya seorang hanya akan mendapatkan hasil prestasi yang sesuai terhadap upaya yang dilaksanakan, seperti yang tercantum pada QS. An-Najm: 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh hasil selain apa yang telah diusahakannya (39). Dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)(40)” . QS. An-Najm: 39-40.<sup>51</sup>

Selain hal diatas, Islam mengajarkan juga pada umatnya guna *mujahadah* (bersungguh-sungguh) pada beramal atau bekerja pada jalan Allah Swt, mempunyai suatu keseriusan dalam berusaha, dan Allah Swt sudah menjanjikan atas penunjukkan jalan keluar pada setiap problematika yang ada juga memberikan pertolongan dari Allah swt. Adapun dalil yang lain yang menjelaskan hal tersebut yakni tercantum pada QS. Al-Ankabut: ayat 69:<sup>52</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah Swt benar-benar beserta

<sup>50</sup> Malahyati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010).

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jkt.

<sup>52</sup> Elfa Yuliana, ‘Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam’, *Ta'dib*, 15.2 (2017), 29–44.

*orang-orang yang berbuat baik*". QS. Al-Ankabut:69.<sup>53</sup>

Semangat kerja ulet serta kemandirian yang menjadi inti dari wirausaha sudah dituliskan pada aturan Islam. Seenggaknya ada sejumlah ayat pada al-Qur'an yang mendasari tentang semangat bekerja keras dan kemandirian (kewirausahaan). Oleh adanya hal tersebut bisa dikatakan bahwa aktivitas wirausaha merupakan ciri khas atas agama Islam yang telah dilaksanakan dari dulu. Sehingga etos berwirausaha menjadi berkembang dan memiliki nilai yang tinggi dalam menumbuhkan kemaslahatan wirausaha dan suatu aktivitas yang bisa menjadi (syiar) Islam ke dalam berbagai belahan dunia. Berdasarkan deskripsi tersebut, ada beberapa etika dalam berbisnis yang diterapkan pada agama Islam yang dipergunakan sebagai alat guna menjadi pertumbuhan lingkup wirausaha yang dilaksanakan oleh para wirausahawan Muslim serta sudah diatur oleh Allah Swt pada al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Etika berbisnis dalam Islam yang dilakukan para pelaku kewirausahaan:

- a. Memprioritaskan sifat jujur dalam berbisnis yang sesuai terhadap aturan berbisnis dalam Islam
- b. Tak melaksanakan perilaku curang.
- c. Menghilangkan unsur Najsyah.
- d. Melaksanakan ikhtiar.
- e. Hendaknya memperoleh persetujuan dari kedua belah pihak.
- f. Menghindari yang namanya riba.<sup>54</sup>

## 6. Manfaat Berwirausaha

Thomas W. Zimmerer merumuskan beberapa manfaat dalam berwirausaha sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan dan kebebasan guna mengatur nasib diri pribadi.
- b. Memberikan kesempatan melaksanakan perubahan: seorang wirausaha menemukan teknik guna mengkombinasikan bentuk perhatian mereka pada segala

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Jkt.

<sup>54</sup> Kartika Dwi Sara and Fitriyani, 'Peran Kewirausahaan Dan E-Commerce Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Perspektif Islam', *Jurnal EMA-Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 5.2 (2020), 66–77.

problematika ekonomi serta sosial terhadap tujuan dalam melaksanakan kehidupan yang kian bagus.

- c. Memberikan kesempatan guna menggapai potensi pribadi sendiri seutuhnya: mempunyai usaha pribadi, kebangkitan spiritual, memberikan kekuasaan, serta membuat wirausaha bisa mengikuti keinginan dan minatnya sendiri.
- d. Mempunyai kesempatan guna mencapai profit sebaik mungkin.
- e. Mempunyai kesempatan agar berguna aktif pada masyarakat serta memperoleh pengakuan terhadap usaha yang dimiliki.
- f. Mempunyai kesempatan guna melaksanakan suatu yang disenangi serta memunculkan perasaan gembira dalam pengerjaannya.<sup>55</sup>

## **7. Ciri-ciri dan Watak dalam Kewirausahaan**

- a. Ciri-ciri Kewirausahaan
  - 1) Percaya diri
  - 2) Berorientasi terhadap pekerjaan dan hasil
  - 3) Pengambilan risiko
  - 4) Berjiwa pemimpin
  - 5) Keorisinilan
  - 6) Orientasi pada masa depan
- b. Watak Kewirausahaan
  - 1) Kepercayaan, tidak bergantung, individualistis, serta optimisme
  - 2) Keperluan guna berprestasi, orientasi keuntungan, tekun dan tabah, ambisi bekerja keras, memiliki dukungan kuat, energetik serta daya usaha.
  - 3) Kemampuan guna menghadapi risiko yang wajar dan siap terhadap tantangan.
  - 4) Tingkah laku selaku pimpinan, bergaul terhadap pihak lain, melayani masukan dan kritikan
  - 5) Inovatif, kreatif juga fleksibel.
  - 6) Pandangan pada masa depan, prespektif.

## **8. Tahap-tahap dalam Kewirausahaan**

- a. Percaya diri.
- b. Berorientasi terhadap tindakan.

---

<sup>55</sup> Rintan Saragih, 'Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial', *Jurnal Kewirausahaan*, 3.2 (2017), 26–34.

Secara umum tahap yang ada dalam melakukan wirausaha, yakni:

- a. Tahap memulai, tahap dimana seorang yang memiliki niat guna melaksanakan usaha dengan banyak persiapan suatu hal yang dibutuhkan, dimulai pada memandang kesempatan usaha baru, melaksanakan akuisisi atau melaksanakan franchising, serta memilih jenis usaha yang mau dilaksanakan apakah dibidang pertanian, manufaktur, industri, produksi ataupun jasa.
- b. Tahap melakukan usaha, tahap ini seseorang wirausaha mengelola banyak unsur yang berkaitan terhadap usahanya, mencakup unsur-unsur pembiayaan, SDM, kepunyaan, kepemimpinan, organisasi yang meliputi dengan cara apa pengambilan risiko serta memetik keputusan pemasaran, serta melaksanakan evaluasi.
- c. Mempertahankan usaha, pada tahap ini seorang wirausaha berlandaskan hasil yang sudah di gapai, melaksanakan analisis pertumbuhan yang dicapai guna ditindak lanjuti sesuai terhadap situasi yang dijalani.
- d. perkembangan bisnis, fase dimana apabila hasil yang didapatkan termasuk positif dan menjalani pertumbuhan maupun bisa tahan sehingga perkembangan usaha jadi salah satu keputusan yang bisa jadi di ambil.<sup>56</sup>

## 9. Dimensi Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha terdiri Dari tiga dimensi yakni diantaranya:

### a. *Perceived desirability*

Bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan.

### b. *Propensity to act*

Menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu.

### c. *Perceived feasibility*

Dimensi ini menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumber daya-sumber

---

<sup>56</sup> Ahmad Muhtar Syarofi, 'Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Berwirausaha', *Iqtishoduna*, 7.1 (2016), 64–89.

daya (manusia, social, finansial) untuk membangun usaha baru.<sup>57</sup>

**10. Indikator intensi berwirausaha**

Indikator intensi berwirausaha yakni dapat sebutkan sebagai berikut.<sup>58</sup>

- a. Keinginan mendirikan bisnis setelah lulus
- b. Keinginan untuk membuka bisnis dimasa mendatang
- c. Merealisasikan ide/gagasan bisnis
- d. Keinginan untuk membuka usaha sesudah mengumpulkan modal
- e. Keinginan untuk membuka bisnis berdasarkan hubungan social

**G. Penelitian Terdahulu**

Penting guna mengetahui bahwasannya penelitian terhadap tema yang sama pula telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu. keadaan ini bisa menunjukkan letak perbedaan antara penelitian terdahulu pada penelitian yang akan dilaksanakan ini.

**Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nanda Oktafiani Cornelia Burnama dan Dhiah Fitrayati (2019)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nanda Oktafiani Coenelia Burnama dan Dhiah Fitrayati mengungkap bahwasannya Sikap	1. Sikap Berwirausaha 2. Intensi Berwirausaha	1. Religiusitas 2. Norma Subjektif 3. Efikasi Diri 4. Temporal Penelitian 5. Waktu Penelitian

<sup>57</sup> Ayis Crusma Fradani.

<sup>58</sup> Kusmintarti, Asdani, and Nur Indah Riwijanti.

		UNESA	Berwirausa aha mempunya i pengaruh signifikan pada Intensi Berwirausa aha		
2	Nadin Kalista Pratana dan Margunani (2019)	Pengaruh Sikap Berwirausa ha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausaha aan Terhadap Intensi Berwirausa ha	Hasil penelitian yang dilaksanak an oleh Nadin Kalista Pratana serta Margunani meperlihat kan bahwasann ya Sikap Berwiraus aha serta Norma Subjektif mepunyai pengaruh terhadap Intensi Berwiraus aha	1. Sikap Berwi rausah a 2. Norm a Subje ktif 3. Intensi Berwi rausah a	1. Religi usitas 2. Efikas i Diri 3. Temp at Peneli tian 4. Waktu Peneli tian
3	Siti Sarah (2016)	Pengaruh Kepribadia n Lima Besar Dan Norma Subjektif Terhadap Intensi	Hasil penelitian yang dilaksanak an oleh Siti Sarah menjelask an	1. Norm a Subje ktif 2. Intensi Berwi rausah a	1. Religi usitas 2. Sikap Berwi rausah a 3. Efikas i Diri

		Berwirausa ha Mahasiswa STMIK “AMIK Bandung”	bahwasann ya Norma Subjektif mempunya i pengaruh terhadap Intensi Berwiraus aha		4. Temp at Peneli tian 5. Waktu Peneli tian
4	Zarah Puspitanin gtyas (2017)	Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahua n Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausa ha	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zarah Puspitanin gtyas mengungk apkan bahwasann ya Efikasi Diri mempunya i pengaruh signifikan pada Intensi Berwiraus aha	1. Efikas i Diri 2. Intensi Berwi rausah a	1. Religi usitas 2. Sikap Berwi rausah a 3. Norm a Subje ktif 4. Temp at Peneli tian 5. Waktu Peneli tian
5	Ayis Crusma Fradani (2016)	Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausa ha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayis Crusma Fradani menjelask an bahwasann ya Efikasi Diri mempunya	1. Efikas i Diri 2. Intensi Berwi rausah a	1. Religi usitas 2. Sikap Berwi rausah a 3. Norm a Subje ktif 4. Objek Peneli tian

			i pengaruh signifikan pada Intensi Berwirausaha		5. Tempat Penelitian 6. Waktu Penelitian
--	--	--	-------------------------------------------------	--	---------------------------------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanda Oktafiani Cornelia Burnama dan Dhiyah Fitrayati<sup>59</sup>, Nadin Kalista Pratana dan Margunani<sup>60</sup>, Siti Sarah<sup>61</sup>, Zarah Puspitaningtyas<sup>62</sup> dan Ayis Crusma Fradani<sup>63</sup>, mempunyai persamaan pada penelitian yang penulis laksanakan yaitu dengan menggunakan tema yang diteliti sama-sama meneliti mengenai intensi berwirausaha. Namun, terdapat perbedaan mengenai variabel, objek, dan tempat dalam penelitian ini, dalam objeknya penulis melaksanakan penelitian terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun angkatan 2017 IAIN Kudus dan selaku pengembangan dari penelitian sebelumnya maka penulis menambahkan variabel Religiusitas sebagai variabel independen pada penelitian ini.

#### H. Kerangka Berfikir

Secara skematis, atas dasar landasan teori serta penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, maka hipotesis yang dimunculkan sketsa penelitian guna menggambarkan alur persoalan serta jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya bisa digambarkan sebagai berikut:

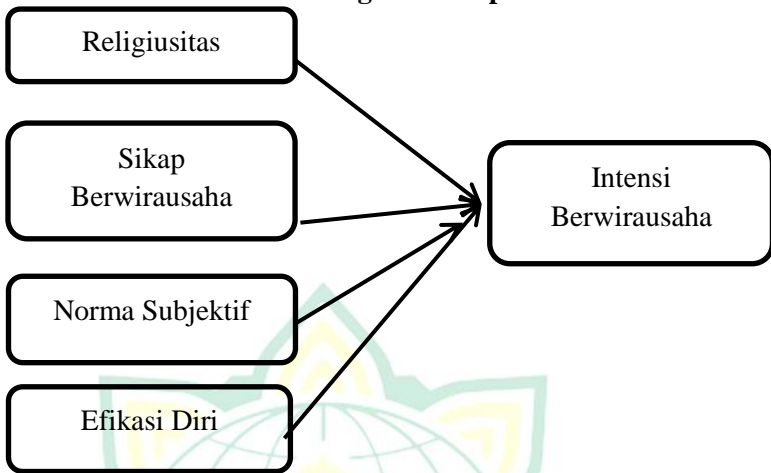
<sup>59</sup> Nanda Oktafiani Cornelia Burnama and Dhiyah Fitrayati.

<sup>60</sup> Pratana and Margunani.

<sup>61</sup> Siti Sarah, 'Pengaruh Kepribadian Lima Besar Dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa STMIK "AMIK Bandung"', *Jurnal Indonesia Membangun*, 15.3 (2016), 77–97.

<sup>62</sup> Puspitaningtyas.

<sup>63</sup> Ayis Crusma Fradani.

**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

### I. Hipotesis

Hipotesis bisa di artikan menjadi jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, maupun rangkuman simpulan teoritis yang didapatkan dari tinjauan pustaka.<sup>64</sup> Hipotesis merumuskan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan pada bentuk kalimat pernyataan. Dapat dikatakan sementara, sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan dengan teori yang relevan, belum didasarkan dengan fakta-fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Hipotesis pula bisa dinyatakan sebagai jawaban teoritis pada rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>65</sup> Oleh karenanya, hipotesis ialah jawaban sementara pada problematika yang masih bersifat praduga karna sedang harus dibuktikan kebenarannya.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>66</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

**1. Pengaruh Religiusitas Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun Angkatan 2017 IAIN Kudus**

Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama yang ada terhadap diri seseorang. Internalisasi yang terkait terhadap keyakinan pada aturan-aturan agama baik pada dalam hati ataupun ucapan. Keyakinan inilah lalu diaktualisasikan pada tindakan serta perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>67</sup>

H1 : Religiusitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam tahun angkatan 2017 IAIN Kudus

**2. Pengaruh Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun Angkatan 2017 IAIN Kudus**

Sikap merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan serta mengevaluasi kesempatan usaha yang ada, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan berperilaku guna mendapatkan keuntungan dari kesempatan-kesempatan usaha yang muncul.<sup>68</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanda Oktafiani Cornelia Burnama dan Dhiah Fitriyati menunjukkan bahwasannya sikap berwirausaha berpengaruh signifikan pada intensi berwiirausaha.<sup>69</sup> Namun, penelitian yang dilaksanakan oleh Noffik Ermawati, Etty Soesilowati dan P. Eko Prasetyo mengemukakan bahwasannya sikap berwirausaha tak berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha.<sup>70</sup> Atas dasar tinjauan pustaka dan penelitian terdulu diatas sehingga bisa dirumuskan hipotesis:

H2 :Sikap berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam tahun angkatan 2017 IAIN kudus

---

<sup>67</sup> Ma'zumi, Taswiyah, and Najmudin, 'Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional Di Kota Serang Provinsi Banten)', *Al-Qalam*, 34.2 (2017), 277–300.

<sup>68</sup> Rahayu, Mulyadi, and Rd. Dian H. Utama.

<sup>69</sup> Nanda Oktafiani Cornelia Burnama and Dhiah Fitriyati.

<sup>70</sup> Ermawati, Soesilowati, and P. Eko Prasetyo.

### 3. Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun Angkatan 2017 IAIN Kudus

Norma subjektif, yakni suatu keyaninan seseorang terhadap norma, orang sekelilingnya dan dukungan seorang individu guna menganut norma tersebut. Norma subjektif ialah persepsi seorang individu atas pemikiran orang lain yang nantinya mendorong ataupun tidak dalam melaksanakan suatu perilaku tertentu.<sup>71</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Sarah mengungkapkan bahwasannya norma subjektif berpengaruh pada intensi berwirausaha.<sup>72</sup> Namun, penelitian yang dilaksanakan oleh Novita Nurul Islami mengemukakan bahwasannya norma subjektif tak berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha.<sup>73</sup> Atas dasar tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu disebutkan diatas sehingga bisa dirumuskan hipotesis:

H3 :Norma Subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam tahun angkatan 2017 IAIN Kudus

### 4. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun Angkatan 2017 IAIN Kudus

Adapun faktor lainnya yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha individu ialah efikasi diri yang mempunyai makna sebagai penilaian seorang individu pada diri sendiri atau tingkat kepercayaan tentang berapa besarkah kemampuannya dalam melaksanakan suatu pekerjaan guna menggapai hasil tertentu. Efikasi diri yang dimiliki individu akan mampu memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang,<sup>74</sup> atas kepercayaan dirinya

---

<sup>71</sup> Winarto and Jon Henri Purba, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Niat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di Kota Medan)', *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2.2 (2019), 85–94.

<sup>72</sup> Sarah.

<sup>73</sup> Novita Nurul Islami.

<sup>74</sup> Rahmat Irsyada, Ahmad Dardiri, and R Machmud Sugandi, 'Kontribusi Minat Berwirausaha Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Mahasiswa Teknik Informatika Se-Malang', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3.7 (2018), 945–54.

terhadap kemampuan mengelola usaha dan berjiwa pemimpin dalam membuka sebuah wirausaha.<sup>75</sup>

Atas dasar penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ayis Crusma Fradani menunjukkan bahwa Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.<sup>76</sup> Namun, penelitian yang dilaksanakan oleh Felicia Natalia Liadi dan Herlina Budiono mengungkapkan bahwasanya efikasi diri tidak berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha.<sup>77</sup> Atas dasar tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu diatas maka bisa dirumuskan hipotesis:

H4 :Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam tahun angkatan 2017 IAIN Kudus



---

<sup>75</sup> Okem Boy Omardi, Abu Talkah, and Ahsin Daroini, 'Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Di STKIP PGRI Tulungagung (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019-2020)', *Otonomi*, 20.1 (2020), 179–90.

<sup>76</sup> Ayis Crusma Fradani.

<sup>77</sup> Liadi and Herlina Budiono.